

Akulturası Islam dan Budaya Lokal

Wahyuddin Bakri

IAIN Parepare, Sulawesi Selatan, Indonesia

Email: wahyuddinbakri@iainpare.ac.id (Corresponding author)

Submitted: 15-1-2024 / Accepted: 25-3-2024

Abstract: Cultural differentiation is a necessity in the interaction of life, from various cultural identities and social backgrounds that surround it. Intensely this phenomenon can be observed in the lives of residents of Islamic boarding schools. The pattern of interaction between student, teacher and community around the boarding school is basically culturally conditioned. Type of research used is empirical qualitative, the approach method used is sociological culture, which studies social interactions with all aspects related to these interactions. The results of the study show an overview of the process of cultural acculturation in the Darul Istiqamah Islamic boarding school. The interaction between the students Darul Istiqamah Islamic Boarding School is actually a musical experience, because at first they come from different socio-cultural backgrounds. Logistics of the interaction and activity of the students to establish social relationships that allow this acculturation process to take place. Cultural acculturation in the life of Darul Istiqamah Islamic boarding school students is manifested through multicultural interaction practices. The next process, the students who are ethnically different then interact with each other in the cultural setting of the pesantren to form their own community or subculture in the midst of the cultural diversity of the community.

Keywords: Culture; Darul Istiqamah Islamic Boarding School; Acculturation

Abstrak: Perbedaan budaya adalah keniscayaan dalam interaksi kehidupan masyarakat, keberagaman identitas kebudayaan serta latar masyarakat yang melingkupinya. Fenomena ini diamati dalam kehidupan sosial pondok pesantren Darul Istiqamah. Interaksi sosial warga pondok pesantren dan masyarakat di sekitar pada dasarnya terkondisikan secara kultural. Dalam hal ini jenis penelitian adalah kualitatif empirik, dengan metode pendekatan yaitu sosiologi kebudayaan, yang mempelajari tentang relasi sosial dengan segala aspek. Hasil penelitian memberi gambaran tentang proses akulturasi budaya di lingkungan pesantren Darul Istiqamah. Interaksi sosial di antara santri dan masyarakat sekitar, sesungguhnya merupakan suatu pengalaman peralihan, dikarenakan pada awalnya warga pesantren berasal dari latar belakang budaya yang berbeda-beda sehingga terjadi interaksi maupun keaktifan para santri untuk menjalin hubungan sosial memungkinkan proses akulturasi ini berlangsung, akulturasi ini terwujud melalui praktik-praktik interaksi multikultural, pada proses selanjutnya warga pondok pesantren yang berbeda secara kultur kemudian berinteraksi satu sama lainnya dalam setting kultur pesantren hingga membentuk komunitas atau subkultur tersendiri di tengah keragaman budaya masyarakat.

Kata Kunci: Budaya; Pesantren Darul Istiqamah; Akulturasi



I. PENDAHULUAN

Eksistensi pesantren adalah manifestasi kesadaran spiritualitas umat untuk menyebarkan dan mengembangkan dakwah Islam sekaligus sebagai proses menciptakan generasi intelektual dan profesional da'i. Sejak dini para santri dibina secara simultan untuk memahami ajaran Islam dan ilmu pengetahuan umum sebagai langkah strategis model pendidikan Islam yang pada gilirannya lulusan pondok pesantren diharapkan mampu mengimplementasikan ilmu agama dan pengetahuannya di tengah masyarakat, baik sebagai da'i maupun dalam kapasitasnya sebagai generasi intelektual. Hal ini adalah sebuah keniscayaan sebab keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengakar pada masyarakat.

Saifullah dalam Damopoli bahwa salah satu faktor didirikannya pesantren pada dasarnya karena tuntutan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan yang *concern* di bidang agama. Selain itu, mencermati pengaruh globalisasi serta resistensinya terhadap pembentukan watak keberagamaan masyarakat dan moral generasi, pesantren dengan transformasi nilai-nilai kultur religi merupakan salah satu aspek fundamental dalam menghadapi dinamika perkembangan zaman. Seperti istilah "*religious modalities*" yang dikemukakan Irwan Abdullah, di mana agama yang menyangkut substansi doktrin, nilai-nilai, dan pola tingkah laku dalam keragaman, menentukan bagaimana dunia dengan perubahan-perubahannya dikonsepsikan dan ditata.¹

Konsekuensi logisnya, pesantren berupaya beradaptasi terhadap suatu *setting* sosial budaya karena merespon kepentingan masyarakat di mana pesantren itu berada. Meski demikian, pendidikan pesantren tidak berarti mengadopsi sepenuhnya nilai-nilai budaya lokal, melainkan didasari dan digerakkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran Islam, yang pada gilirannya ajaran ini berinteraksi dengan realitas sosial. Pertemuan Islam dengan budaya lokal telah melahirkan suatu corak budaya yang sinkretis dan fungsional dalam lingkungan masyarakatnya².

Sistem nilai agama dan dimensi kebudayaan lokal yang terdapat di lingkungan pondok pesantren Darul Istiqamah Kabupaten Maros. Interaksi antara santri yang menjadi warga pesantren Darul Istiqamah dalam konteks mikro sebenarnya merupakan suatu pengalaman peralihan. Hal ini dikarenakan pada mulanya santri berasal dari latar belakang sosial budaya yang berbeda sehingga memungkinkan terjadi proses akulturasi. Sebagaimana yang dikatakan Robert H. Lauer bahwa akulturasi budaya terjadi jika "perubahan kebudayaan yang dimulai dengan berhubungannya dua sistem kebudayaan atau lebih yang masing-masing otonom".³

Pondok pesantren sebagai Institusi pendidikan Islam di Indonesia sering dijadikan sebagai objek kajian oleh para akademisi. Konteks penelitian tentang pesantren oleh para akademisi tersebut merambah pada hampir seluruh dimensi kehidupan, baik dari segi pendidikan, sosial budaya, keagamaan, politik, dan ekonomi. Penelitian Mabrur Syah misalnya, yang mengkaji tentang akulturasi Islam dan Budaya

¹Lihat Irwan Abdullah, *Konstruksi Dan Reproduksi Kebudayaan*, ed. Herry Ck, Cetakan IV (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). hal 118

²Lihat Abdullah, Irwan. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010. hal 119

³Lihat Lauer, Robert H. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001. hal 402-403

yang mengkaji secara historis sejarah dakwah Islam di wilayah Rejang, hasil penelitian yaitu pembauran antar Islam dan budaya melahirkan akulturası budaya yang Islami, meliputi sistem sosial suku Rejang seperti perilaku dan tradisi yang bernuansa Islam.⁴

Penelitian Muhammad Haramain, hasil temuannya adalah Islam berhasil memahami setting budaya lokal yang ada dan melakukan internalisasi dalam setting budaya tersebut sehingga eksistensinya dapat diterima oleh masyarakat⁵. Sementara penelitian Ramli Muamara dan Nahrim Ajmain, mengkaji tentang akulturası Islam dan budaya nusantara, temuannya mengungkapkan bahwa akulturası terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, disebabkan kearifan lokal masyarakat yang didukung adanya kaidah (Adah Muhakkamah) adat kebiasaan masyarakat bisa diterima sebagai hukum.⁶

Ketiga penelitian tersebut memiliki objek penelitian yang relatif sama yaitu berkenaan dengan akulturası Islam dan budaya secara kontekstual dengan kajian sejarah. Sisi perbedaannya terletak pada objek/lokasi dan konteks permasalahan yang diketengahkan peneliti. Berdasarkan hasil penelusuran literatur tersebut, relatif belum ditemukan penelitian yang secara spesifik melakukan pengkajian mendalam tentang proses akulturası kebudayaan dalam lingkup kehidupan santri di pondok pesantren. Proses akulturası yang dimaksud dilihat dalam konteks interaksi sosial dengan pendekatan sosiologi kultural antar-santri, ustadz, kiai, dan masyarakat di sekitar pesantren Darul Istiqamah.

Berkaitan dengan fokus penelitian ini, maka metode kualitatif relevan untuk digunakan karena dapat menghasilkan informasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan teori atau untuk mengidentifikasi fokus masalah. Dalam kaitan ini, berawal dari data dan fakta-fakta khusus di lapangan dan membuat kesimpulan berdasarkan pengembangan teori. Sementara pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan historis, pendekatan sosiologis, Pendekatan komunikasi antarbudaya.

II. DIALEKTIKA ISLAM DAN BUDAYA LOKAL

Dalam konteks sejarah, penyebaran agama Islam masuk ke Indonesia dalam setiap periodenya memiliki corak yang relatif sama, yaitu menyelaraskan antara nilai-nilai keislaman dengan budaya dan kearifan lokal. Sebagai contoh, Sunan Kalijaga (salah satu Wali Songo) dalam melakukan islamisasi tanah Jawa, ia menggunakan pendekatan budaya, yaitu melalui seni pewayangan untuk menentang feodalisme kerajaan Majapahit. Melalui seni pewayangan ia berusaha menggunakan unsur-unsur lokal sebagai media dakwahnya dengan mengadakan perubahan-perubahan lakon juga bentuk fisik dari alat-alatnya.⁷

⁴ Lihat Mabur Syah, "Akulturası Islam Dan Budaya Lokal Kajian Historis Sejarah Dakwah Islam Di Wilayah Rejang," *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 1, no. 1 (2016).

⁵Lihat Limyah Al-Amri, Iain Sultan, and Amal Gorontalo, "AKULTURASI ISLAM DALAM BUDAYA LOKAL," *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 10, no. 2 (November 24, 2017): 87–1004.

⁶Lihat Ramli Muasmara and Nahrim Ajmain, "AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA NUSANTARA," *TANJAK: Journal of Education and Teaching* 1, no. 2 (August 11, 2020): 111–25, <https://doi.org/10.35961/TANJAK.V1I2.150>.

⁷Lihat Suparjo Suparjo, "Islam Dan Budaya: Strategi Kultural Walisongo Dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia," *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* VOL 2 NO 2 (2008).

Dalam proses akulturasi tersebut, kebudayaan lokal tetap dimanfaatkan sebagai instrumen kebudayaan Islam. Adapun peran nilai-nilai Islam lebih bersifat mengisi substansi nilai-nilai yang ada dengan merevisi beberapa atau mengganti sama sekali nilai-nilai yang tidak cocok dengan filosofi Islam. Proses sejarah yang panjang telah membuat proses akulturasi tersebut berjalan dengan baik, yakni beberapa bentuk kebudayaan masyarakat masih tetap ada, namun kebudayaan tersebut sesungguhnya merupakan kebudayaan yang baru karena nilai-nilai yang dibawanya merupakan nilai yang baru.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa proses masuknya Islam di Indonesia sesungguhnya melalui akomodasi unsur-unsur kebudayaan lokal yang berkembang di tengah masyarakat. Menurut Nurcholish Madjid, proses dialektika Islam dengan budaya lokal yang menghasilkan produk budaya sintetis merupakan suatu keniscayaan sejarah sebagai hasil dialog Islam dengan sistem budaya lokal.⁸

Manifestasi dari dialog Islam dengan budaya lokal nampak pada berkembangnya pondok pesantren. Dengan kata lain, sejarah berdirinya pesantren juga erat hubungannya dengan sejarah penyebaran agama Islam di Indonesia. Namun, ada dua pendapat yang berbeda mengenai latar historis berdirinya pesantren. Pendapat pertama menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, dan pendapat kedua mengatakan bahwa sistem pendidikan model pondok pesantren adalah asli Indonesia.⁹

Sementara Jhons, Zamakhsyari Dhofier, dan CC. Berg, berpendapat sama bahwa pesantren atau santri sebenarnya berasal dari kata *shastri* (bahasa Tamil-India), yang berarti orang-orang yang tahu buku suci agama Hindu¹⁰. Di sisi lain, Najid Mukhtar mengatakan, bahwa Budaya Yunani dahulu juga mengenal istilah *pondokheyon*, yakni asrama atau penginapan bagi orang-orang yang sedang menuntut ilmu pengetahuan. Kata *pondokheyon* ini kemudian pindah ke Arab menjadi *funduk* (sekarang artinya hotel). Pada masa kejayaan Islam, asrama bagi orang-orang yang menuntut ilmu, terutama ilmu hikmah (tasawuf) disebut *zawiyah* (padepokan sufi), *ribath* di Afrika dan *khaniqah* dimasa Alghazali. Di Jawa, agama Hindu dan Budha mempunyai lembaga pendidikan yang disebut padepokan, dimana di dalamnya ada unsur *shastri* (guru) dan *cantrik* (murid).¹¹

Pada akhir abad ke 19, lahir kegairahan dan semangat baru dari kalangan muslim, terutama kiai dan santri dalam kehidupan keagamaan (*religious revivalism*). Pesantren berusaha keluar dari ketertinggalannya setelah Belanda menggelar pendidikan sistem sekolah. Pesantren yang saat itu dipelopori kiai muda (satu di antaranya adalah KH. Ahmad Dahlan) yang baru menyelesaikan pendidikannya di Mekah, juga membuka

⁸Lihat Nurcholish Madjid, "Islam Doktrin Dan Peradaban," in *Buku*, 1999, 647.

⁹Lihat Departemen Agama, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah* (Jakarta: Penerbit Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Departemen Agama, 2004), h. 2-3.

¹⁰Lihat Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM; Pencetak Muslim Modern* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 56.

¹¹Lihat Redaksi Bina Pesantren. *Revitalisasi Pesantren; Pasang Surut Peran dan Fungsi Pesantren*. Jakarta: Bina Pesantren, edisi 2 November, 2006, h. 33.

pendidikan sistem baru yang memosisikan sebagai tandingan sistem sekolah yakni pendidikan sistem madrasah.¹²

Dengan sistem pendidikan madrasah, pesantren dapat berkembang kembali dengan baik. Dari kenyataan historis itu kemudian pesantren terus berkembang dan semakin kokoh di masyarakat hingga dewasa ini. Keberadaan pesantren di tengah masyarakat memiliki hubungan yang sangat vital, karena keduanya saling mempengaruhi bahkan membentuk kultur tersendiri, Islam Indonesia. Sikap akomodatif sebuah pesantren terhadap budaya lokal misalnya digambarkan dalam diktum “*almuhafzhatu ala al-qadim al-shalih wa al-akhdu bil jadid al-aslah* (mempertahankan tradisi masa lalu yang baik dan mengambil tradisi atau budaya baru yang lebih baik)¹³, merupakan model pesantren dalam mengembangkan harmoni yang sehat dengan budaya lokal.

III. AKULTURASI BUDAYA DALAM KEHIDUPAN SANTRI

Pola interaksi di antara santri, kiai, ustadz, dan masyarakat di sekitar pesantren pada dasarnya terkondisikan secara kultural. Dengan kata lain, setiap santri ketika berinteraksi mengkomunikasikan budayanya masing-masing. Konsekuen dengan itu, maka terjadi suatu dialektika dalam diri setiap santri tentang bagaimana ia merespon perbedaan, persamaan, dan bagaimana beradaptasi dengan setting sosial dunia pesantren. Kondisi santri yang berasal dari berbagai daerah, sesungguhnya menghadapi banyak aspek kehidupan yang baru. Sistem nilai, aturan, bahasa, etika berkomunikasi, etiket berbusana, hingga kebiasaan-kebiasaan lainnya yang ditunjukkan dalam perilaku santri, cenderung berbeda dengan pola budaya yang mereka anut sebelumnya. Dalam kaitan inilah sehingga santri harus memiliki potensi akulturasi yang memadai untuk bisa menyesuaikan diri dengan budaya baru. Seperti dikemukakan Dedy Mulyana, potensi akulturasi itu ditentukan oleh faktor-faktor kemiripan antarbudaya asli, dan budaya pribumi, karakteristik kepribadian, seperti suka bersahabat dan toleransi.¹⁴

Dalam konteks penelitian ini, proses akulturasi tersebut diidentifikasi melalui unsur-unsur kebudayaan masyarakat yang pada umumnya mencakup kebudayaan masyarakat di pesantren Darul Istiqamah. Unsur-unsur budaya yang dielaborasi dari rumusan Malinowski dan C. Kluchkohn¹⁵, adalah sebagai berikut :

IV. SISTEM NILAI, SIKAP DAN KEYAKINAN¹⁶

Pesantren pada hakikatnya adalah lembaga *tafaqquh fid din*, yang menjadi referensi dan rujukan utama bagi nilai-nilai keIslaman dalam masyarakat. Maka

¹² Lihat Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan; Tinjauan Historis dari Tradisional Hingga Modern* (Yogyakarta: Graha Guru, 2005), h. 79-90

¹³Lihat Redaksi Bina Pesantren. *Revitalisasi Pesantren; Pasang Surut Peran dan Fungsi Pesantren*. Jakarta: Bina Pesantren, edisi 2 November, 2006

¹⁴ Lihat Mulyana, Deddy. *Komunikasi Efektif; Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005. hal 10

¹⁵Lihat Uja, Andre Ata, dkk. *Multikulturalisme; Belajar Hidup Bersama Dalam Perbedaan*. Jakarta: Indeks, 2009.hal 20-23

¹⁶Lihat Munandar Soelaeman, *Ilmu Budaya Dasar; Suatu Pengantar* (Bandung: Refika Aditama, 2006), h. 28-30.

pesantren menyanggah peranan sebagai reproduksi ulama. Dengan peran tersebut, pesantren mempersiapkan santri yang cerdas, mandiri, shaleh, baik secara horizontal maupun vertikal. Karakter santri demikian sehingga dapat lebih harmonis berhubungan dengan lingkungan masyarakat sekitar, dan memudahkan mereka untuk beradaptasi di manapun mereka berada.

Mencermati peran pendidikan pesantren Darul Istiqamah di tengah masyarakat, maka ideal untuk melihat fungsi lembaga ini sebagai lembaga keagamaan dan lembaga sosial. Karena tidak diragukan bahwa perannya mampu menjadi lokomotif bagi perubahan dan pembangunan masyarakat. Karena itu, menjadi keharusan bagi pesantren untuk membudaya di tengah masyarakat.

Eksistensi pesantren pesantren Darul Istiqamah merupakan pusat pemberdayaan, sosialisasi dan pembudayaan sikap, moral dan tingkah laku yang berkembang di masyarakat. Nilai-nilai yang melatarbelakangi perwujudan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari dalam pesantren, bersandar pada nilai-nilai budaya dan nilai-nilai keagamaan. Realitas interaksi dalam kehidupan pesantren Darul Istiqamah bersandar pada nilai-nilai agama yang dimanifestasikan dalam seluruh aspek dan dimensi cara pandang, sikap hidup serta aktualisasinya dalam kehidupan santri, para kiai, ustadz maupun seluruh warga pesantren. Dengan demikian, nilai inti dari kehidupan pesantren Darul Istiqamah adalah ajaran Islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist.

Nilai inti tersebut diikuti atau ditaati oleh setiap santri dan menjunjung nilai itu sehingga menjadi salah satu faktor penentu berperilaku¹⁷. Prinsip mendasar tersebut kemudian diwujudkan dalam kehidupan nyata para santri pesantren Darul Istiqamah. Hal ini menyangkut proses pendidikan yang dilandasi dengan penanaman akidah yang kuat serta toleransi terhadap perbedaan pandangan, misalnya dalam konteks perbedaan *furu'* dan *khilafiyah*. Karena itu, di dalam kelas berkenaan dengan proses belajar mengajar, santri diajarkan tentang ilmu fikih. Maksudnya, agar santri tidak fanatik terhadap mazhab tertentu, atau tidak terjebak dalam sekat-sekat primordialisme dalam interaksinya kelak.

Menjaga sikap tidak fanatic terhadap mazhab tertentu, maka para guru yang mengajarkan mata pelajaran di pesantren ini, didatangkan dari berbagai latar belakang yang berbeda. Ada yang berlatarbelakang Muhammadiyah tetapi ada juga yang dari organisasi sosial keagamaan lainnya. Intinya agar santri dapat menerima ajaran yang sesuai dengan kurikulum¹⁸ maupun sesuai dengan Visi pesantren Darul Istiqamah : yaitu 1) Soliditas setiap komunitas dibangun atas dasar konsensus (kesepakatan) terhadap Visi dan Misi pesantren, koordinasi yang lancar, dan komunikasi yang baik, serta keterbukaan yang beradab. 2) Menjalin Ukhuwah Islamiyah dan Kerjasama dalam Kebaikan; Setiap muslim adalah saudara, apapun golongannya, lembaganya, alirannya, ataupun partainya. Sehingga menjadi perlu dan wajib melakukan silaturahmi ke Pesantren-pesantren lain, terutama yang ada di Sulawesi Selatan, melakukan *ta'aruf* dan *ta'awun* lintas pesantren, lintas lembaga Islam, ormas Islam dan LSM Islam.

¹⁷Lihat Munandar Soelaeman, *Ilmu Budaya Dasar; Suatu Pengantar* (Bandung: Refika Aditama, 2006), h. 28-30., h. 42.

¹⁸Beberapa kurikulum bidang agama yang diajarkan di pesantren Darul Istiqamah, antara lain; 1) Kitab Aqidah/Tauhid; Aqidah Wasitiah, karya Ibnu Taimiyah, 2) Tafsir; Tafsir, karya Ibnu Katsir, 3) Hadits; Arbain, 4) Fiqhi; Fiqhu Sunnah, karya Sayyid Sabiq, 5) Nahwu Sharaf; Nahwu al Wadhi, karya Mustafa, Saharaf; Attasrif, karya A. Hassan.

Dengan demikian, seluruh anak-anak yang berasal dari berbagai daerah dapat menjadi santri maupun ustadz/muallim dari berbagai latarbelakang organisasi dapat mengajar di pesantren Darul Istiqamah, tanpa harus mengedepankan sikap primordialismenya, dan perbedaan paham keagamaan yang melatarbelakanginya. Antara paham Muhammadiyah maupun NU itu pada prinsipnya sama, baik kedua organisasi ini maupun organisasi lainnya masing-masing punya *manhaj* atau cara pandang terhadap Al-Qur'an.

Di sisi lain, pandangan hidup dan nilai-nilai Islam yang diimplementasikan di pesantren Darul Istiqamah merupakan faktor determinan yang dapat menyaring penerimaan unsur-unsur baru, nilai-nilai modernitas, termasuk mengakomodasi keragaman budaya selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Dapat dipahami bahwa fungsi pesantren selain sebagai lembaga pendidikan, agama dan sosial, juga sebagai pelestari tradisi Islam. Karena sejak awal didirikannya sebuah pesantren, fungsi tersebut inheren dalam eksistensinya. Sebab, bagaimanapun gencarnya pembaruan yang dilakukan pesantren, ia akan selalu mempertahankan dimensi keagamaan sebagai fokus garapannya.

Internalisasi ajaran Islam dalam pembangunan karakter dan kepribadian santri, misalnya dengan merealisasikan konsep ukhuwah Islamiyah ke ranah interaksi sosial, dapat meminimais *stereotype* kesukuan di kalangan santri dengan tidak mengabaikan perbedaan-perbedaan individualnya. Sejalan dengan konsepsi itu, maka peran kiai, ustadz dan pembina santri memiliki peran sentral dalam memberdayakan santri maupun masyarakat di sekitarnya.¹⁹

Pesantren Darul Istiqamah memiliki keterkaitan erat dengan komunitas lingkungannya, baik santri, ustadz, kiai, unsur pembina, pengelola madrasah/sekolah, maupun masyarakat disekitarnya. Di sinilah tradisi dan budaya Islami itu dilestarikan karena kehidupan pesantren penuh dengan muatan nilai keIslaman yang dijadikan moral oleh masyarakat lingkungannya. Seperti dikemukakan Gusdur, bahwa pesantren merupakan subkultur yang memiliki dua tanggung jawab secara bersamaan, yaitu sebagai lembaga pendidikan agama Islam dan sebagai bagian integral masyarakat yang bertanggung jawab terhadap perubahan dan rekayasa sosial.²⁰

V. SISTEM BAHASA-INTERAKSI DAN KOMUNIKASI

Dalam konteks kehidupan pesantren Darul Istiqamah, santri dibiasakan untuk senantiasa hidup bersahaja, mandiri, toleran dengan keberagaman, berpegang teguh pada nilai-nilai kebenaran, dan senantiasa menghormati orang-orang yang mengajarkan ilmu kepada dirinya. Proses interaksi relatif kondusif dalam keseharian mereka; ketika di sekolah, saat berolahraga, istirahat di asrama dan berbagai kegiatan lainnya. Meskipun terdapat budaya yang berbeda, tetapi mereka saling memahami dan saling mengerti satu sama lainnya.

Latar belakang sosial masyarakat pesantren Darul Istiqamah terdiri dari bergaman identitas kultural, baik secara etnik, antarbudaya, antargender,

¹⁹ Lihat Redaksi Bina Pesantren, *Revitalisasi Pesantren; Pasang Surut Peran dan Fungsi Pesantren* (Jakarta: Bina Pesantren), h. 77-78.

²⁰Lihat Redaksi Bina Pesantren. *Revitalisasi Pesantren; Pasang Surut Peran dan Fungsi Pesantren*, Jakarta, Bina Pesantren, h. 42.

antarorganisasi, maupun perbedaan-perbedaan lainnya secara sosio-budaya. Persentasi tabel di bawah menunjukkan latar belakang etnik para santri berdasarkan pemetaan daerah asalnya masing-masing yang memungkinkan bagi mereka untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi.

Melalui interaksi para santri berupaya mencari jawaban atas identitas dirinya, saling mengidentifikasi diri satu sama lainnya atas perbedaan maupun persamaan, serta berupaya beradaptasi dengan tradisi yang dibudayakan dalam kehidupan pesantren. Sebagai misal, pembudayaan untuk mengucapkan salam ketika santri sedang bertemu dengan rekan santri lainnya, dengan kiai atau ustadz, dan warga pesantren lainnya. Demikian halnya dengan etiket berbusana bagi santri; kopiah dan sarung bagi santri, hijab/jilbab bagi santriwati, adalah representasi simbolik dari budaya Islam yang diimplementasikan dalam perilaku santri.

Interaksi di antara santri pesantren Darul Istiqamah, sesungguhnya merupakan suatu pengalaman peralihan, sebab pada mulanya mereka berasal dari latar belakang sosial budaya yang berbeda. Konsekuensi logis dari terjadinya interaksi maupun keaktifan para santri untuk menjalin hubungan sosial memungkinkan proses akulturasi ini berlangsung. Perubahan ke arah terbentuknya akulturasi budaya dalam diri santri dilihat pada aspek penggunaan bahasa asing (Arab dan Inggris) ketika terjadi komunikasi di antaranya.

Meski demikian, kecenderungan yang tidak dapat dinafikan adalah sebetulnya ekspresi budaya para santri tetap mewarnai perilakunya. Asumsi-asumsi budaya dan pola tanggapan yang mereka peroleh sejak di pesantren menyebabkan komunikasi yang akan berlangsung selalu terkondisikan secara kultural.

Terjadi suatu proses identifikasi satu sama lainnya di antara komunikator dan komunikan. Artinya, latar belakang sosial serta konteks ruang dan waktu menentukan sifat dan isi pembicaraan yang akan berlangsung. Sifat yang dimaksud, misalnya, gaya komunikasi akan bersifat formal ketika santri dan ustadz berada di sekolah/madrasah. Demikian pula sifat komunikasi informal secara intens ditemui pada pembicaraan yang terjadi di kalangan santri, antara Pembina dan santri, atau halnya di antara kiai kepada santrinya. Namun, yang menarik untuk diketengahkan dari analisis hasil observasi adalah bagaimana fungsi Bahasa Arab dalam konteks keragaman identitas etnik warga pesantren Darul Istiqamah.

Eksistensi bahasa Arab sesungguhnya merupakan simbol representatif dari budaya komunikasi Islam. Dengan perkataan lain, pemahaman seorang muslim (khususnya santri) tentang ajaran Islam sesungguhnya mendapat kendala serius, sekiranya bahasa Arab ini tidak dikuasai atau paling tidak dipahami secara parsial. Karena kitab suci umat Islam adalah Al-Qur'an yang menggunakan bahasa Arab, maka suatu keharusan bagi santri menguasai bahasa ini sebagai modal memperdalam ilmu agamanya, dalam konteks diversitas etnik santri Darul Istiqamah, fungsi bahasa Arab juga berkenaan dengan unsur perekat sosial. Melalui bahasa Arab inilah komunikasi antarbudaya dapat dipertemukan, dan ia menjadi simbol subkultur sebagaimana realitas kehidupan santri membentuk suatu komunitas yang membedakannya dengan komunitas lainnya. Meski demikian, penguasaan santri terhadap bahasa Arab tidak lantas menggeser ciri budaya lokal yang melekat dalam kepribadiannya. Misal ketika santri berbahasa Arab dengan aksentuasi/dialek Makassar, Bugis, atau Jawa. Dari sini santri

Darul Istiqamah belajar toleransi terhadap keragaman budaya, dan di saat yang sama pula santri berbaur dalam komunitas/subkultur pesantren.

Mengenai kendala-kendala dalam komunikasi di kalangan santri, terkait dengan upaya untuk menguasai bahasa Arab dan Inggris. Hal ini cenderung terjadi di awal permulaan santri baru memasuki kehidupan pesantren, yang baru beradaptasi dengan bahasa tersebut. Tentu saja kondisi lingkungan pesantren Darul Istiqamah menjadi penentu, yang mayoritas santrinya menguasai bahasa Arab akan menjadi pemicu bagi santri baru untuk belajar, baik secara autodidak maupun mengikuti metode pembelajaran bahasa yang diterapkan *Qismullughoh*.

Dalam konteks pembinaan atau kaderisasi, secara intens santri juga dibina di luar jam sekolahnya oleh santri senior. Sebagai contoh, pembinaan bahasa Arab dan Inggris di samping kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler lainnya, seperti; latihan Da'wah, Khutbah Jum'at, latihan komputer, menjahit, olah raga dan Seni. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, intensitas komunikasi dapat diamati, dan mengetahui perbedaan-perbedaan individual di antara santri yang berpotensi menjadi konflik dapat dinetralisir.

Output dari budaya komunikasi yang dikembangkan di lingkungan pesantren Darul Istiqamah dapat dilihat ketika santri menjalin hubungan/interaksi dengan masyarakat di luar pesantren. Sikap yang ditunjukkan santri saat berbaur dengan masyarakat luar sangat bersahabat, terbuka, baik terhadap para warga setempat, santri lintas pesantren, dan elemen masyarakat lainnya. Dalam kaitan inilah komunikasi dakwah yang dijalankan pesantren dapat berlangsung, dengan berupaya mengakomodasi kegiatan masyarakat, baik dalam bentuk sarana-prasarana, atau dengan melibatkan santri di dalam kegiatan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, disimpulkan bahwa akulturası budaya berkembang melalui proses komunikasi yang secara intensif mempertemukan dua atau lebih individu yang berbeda secara kultural. Dengan berpijak pada pandangan demikian maka dapat dikatakan bahwa transformasi budaya yang terjadi di lingkungan pesantren Darul Istiqamah, cenderung akan berdampak pada bentuk dan sifat dari komunikasi di kalangan santri.

VI. STRUKTUR SOSIAL-KELEMBAGAAN

Pesantren di awal kelahirannya merupakan lembaga independen pendidikan masyarakat yang memiliki kekhasan dan ciri unik dan bahkan disebut sebagai subkultur dari keragaman budaya yang ada dalam masyarakat. Pada perkembangan berikutnya, pesantren mulai mengadopsi pola-pola pendidikan formal/persekolahan. Khususnya di Pesantren Darul Istiqamah, pola pendidikan yang diterapkan cenderung lebih terbuka/modern, menerapkan jenis pendidikan gabungan antara umum dan agama, atau yang dikenal dengan istilah salafiyah dan khalafiyah.²¹

Dalam konteks pesantren salafiyah, orientasi utamanya adalah memberikan layanan dalam kajian agama Islam kepada santrinya atau *tafaqquh fi din*. Menurut Muljono Damopolii, model penyelenggaraan pendidikan pesantren semacam ini lebih diarahkan untuk melakukan kaderisasi ahli ilmu agama Islam yang diharapkan memiliki kemampuan untuk mentransmisikan ajaran Islam kepada masyarakat. Akan tetapi,

²¹Lihat Redaksi Bina Pesantren. *Revitalisasi Pesantren; Pasang Surut Peran dan Fungsi Pesantren*, Jakarta, Bina Pesantren, hal. 38-39.

keadaan pesantren seperti ini dianggap berorientasi sempit, karena kurang responsif terhadap dinamika masyarakat yang terus berkembang.²²

Sementara itu, metode pendidikan pesantren modern cenderung mengikuti metode yang berlaku pada pendidikan umum. Dalam kaitan ini sehingga kecenderungan umum pesantren, pada khususnya pesantren di Sulawesi Selatan²³, mengalami perubahan model pendidikan yang lebih dikenal dengan istilah khalafi. Ciri utamanya adalah mengintegrasikan sistem kesekolahan dan kemadrasahan seperti yang diterapkan di pesantren Darul Istiqamah. Hal itu tercermin pada Misi pendidikan pesantren Darul Istiqamah yaitu mengembangkan pendidikan yang bermutu dan terjangkau; pendidikan bermutu yang dicitakan ialah pendidikan yang memadukan antara pendidikan Islam dan pendidikan umum plus penguasaan bahasa Arab.

Tujuan proses modernisasi pesantren Darul Istiqamah adalah berusaha untuk menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang dilaksanakan selama ini, pengelola pesantren Darul Istiqamah menyadari sepenuhnya tantangan zaman yang kini dihadapi, sehingga solusi yang ditawarkan dalam memodernisasikan pendidikannya pesantren Darul Istiqamah adalah memadukan dari kedua model pendidikan yang umumnya diterapkan di pesantren (integrasi model salafi dan khalafi) dengan mengambil perangkat sistem yang positif dari keduanya. Dalam aspek pembinaan dan kaderisasi santri pesantren Darul Istiqamah, yang diutamakan adalah pemahaman aqidah yang benar, keyakinan yang kuat, *taqarrub ilallah* yang selalu meningkat dan akhlaq mulia yang berkembang. Dengan prioritas pendidikan demikian diharapkan terbentuk suatu karakter dan kepribadian muslim yang memahami ilmu agama, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Secara aplikatif, prioritas pendidikan karakter bagi santri di pesantren Darul Istiqamah difokuskan pada kegiatan pengembangan dan pembinaan tentang dakwah, penguasaan bahasa Arab dan hapalan Al-Qur'an. Waktu yang digunakan selama enam tahun di pesantren tentu akan lebih efektif dan berdampak positif terhadap pembentukan mental dan kepribadian santri Darul Istiqamah. Berbeda halnya dengan mentalitas remaja yang umumnya sekolah di lembaga pemerintah atau swasta, meskipun tidak seluruhnya, kerap ditemui beberapa perilaku menyimpang di kalangan remaja yang berstatus siswa terpelajar. Sementara santri di pesantren hidup dengan budaya kemandirian (terpisah dengan pola asuh orang tua), mendalami ilmu agama Islam, kompeten dalam bahasa Arab dan Inggris, terampil dalam berbagai bidang usaha, dan berbagai akumulasi dari sisi potensial pendidikan yang diterapkan oleh pesantren.

Selain itu, terdapat kecenderungan lain yang ditemui saat pesantren ini merespon perubahan dalam sistem kependidikannya. Kecenderungan atau perubahan-perubahan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang bisa dilihat di pesantren Darul Istiqamah termasuk; lebih terbuka dengan perkembangan di luar, diversifikasi program dan kegiatan di pesantren makin terbuka dan luas, dan sudah dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.

²²Lihat Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM; Pencetak Muslim Moder* (Jakarta: Rajagrafindo Persada), h. 65.

²³Lihat Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan; Tinjauan Historis dari Tradisional hingga Modern* (Yogyakarta: Graha Guru, 2005), h. 67-95.

Temuan peneliti mengungkapkan bahwa pesantren Darul Istiqamah juga berfungsi sebagai lembaga pengembangan masyarakat, adalah, 1) selain menerima santri secara perorangan, juga menerima santri keluarga (bapak, ibu dan anak-anaknya); 2) mempersiapkan perumahan warga binaan muslim. Pihak pesantren selain membina santri secara khusus di dalam kompleks pondok, juga membina masyarakat di sekitarnya; 3) Para orang tua bapak/ibu mengikuti pengajian di rumah pimpinan pondok pesantren, dan kadang mengikuti pengajian di masjid Jami' pesantren Darul Istiqamah; 4) mengadakan kegiatan sosial, seperti mengadakan pesta perkawinan, aqiqah, kerja bakti, sunatan massal, penyelenggaraan jenazah termasuk menyediakan lokasi pemakaman Islam di dalam kompleks Darul Istiqamah.

VII. SISTEM KESENIAN DAN TEKNOLOGI

Selain Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) yang mulai berkembang di lembaga pendidikan pesantren, kesenian dalam bentuk-bentuk tertentu kini telah pula hadir di tengah-tengah kehidupan para santri/wati. Sudah tentu sikap para pengelola pesantren Darul Istiqamah yang terbuka untuk menerima kehadiran seni sebagai unsur budaya, telah melalui pertimbangan yang matang, bahwa seni sesungguhnya adalah unsur kebudayaan yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia.

Namun demikian, sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi pada agama, juga mewajibkan adanya batasan-batasan khusus tentang jenis kesenian apa saja yang boleh dikembangkan di lingkungan pesantren. Salah satu yang sangat mendasar adalah, setiap kesenian yang hidup di pesantren adalah seni yang bernafas Islam, dan setiap kegiatan berkesenian sesungguhnya menjadi wujud pemujaan kepada keagungan Allah Swt dengan segala ciptaanNya.

Khususnya pesantren Darul Istiqamah, sebagai lembaga tempat berprosesnya pembudayaan ajaran Islam bagi para santri/santriwati, juga menanamkan sikap apresiatif terhadap kesenian. Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis ajaran Islam, sudah barang tentu seni menurut versi Islam menjadi fokus yang dikembangkan di pesantren ini. Apresiasi kesenian di pondok pesantren dapat berfungsi sebagai medium transformasi nilai kebenaran dan ekspresi diri dalam mengembangkan seni dakwah Islam.

Sebagian santri Darul Istiqamah memiliki potensi di bidang seni, baik yang dimiliki sejak kecil maupun minat yang dikembangkan sejak di pesantren ini. Jenis-jenis kesenian yang dipelajari santri pun sangat beragam, baik bernuansa kesenian lokal hingga kesenian yang menggunakan peralatan modern. Beberapa unsur kesenian di antaranya adalah, seni khod/kaligrafi, seni musik/nasyid, drama, seni komunikasi dakwah/retorika, karya sastra, dan kegiatan kesenian lainnya, yang menarik untuk ditelaah adalah terkait dengan apresiasi pesantren Darul Istiqamah terhadap seni musik. Terlepas dari konstruksi pesannya bernuansa Islam, sebagian ulama berpendapat bahwa musik itu sesuatu yang dilarang dalam ajaran Islam.

Sementara itu, Hadist Bukhari yang menunjukkan keharaman nyanyian adalah; "Di antara ummatku akan ada orang-orang yang akan menghalalkan perzinahan, pemakaian sutra, meminum anggur, dan penggunaan alat musik". Sayyed Hossein Nasr dalam bukunya *Islamic Art and Spirituality*, juga menegaskan bahwa Islam melarang

musik yang menimbulkan kelalaian kepada Tuhan dan melarang kaum muslim mendengarkan musik yang mengalihkan mereka dari dunia spiritual.²⁴

Namun sebagian ulama berpandangan lebih moderat, bahwa musik itu netral dalam arti hukumnya (halal atau haramnya) ditentukan oleh bagaimana musik itu digunakan. Dengan kata lain, kelompok ulama yang kedua ini berpendapat bahwa tidak ada larangan bermusik atau bernyanyi dalam Islam selama tidak membahayakan moral-moral Islam dan menyesatkan kaum muslim. Secara lebih rinci, Yusuf Al-Qardawi menyebutkan bahwa ada syarat-syarat tertentu dalam bernyanyi, di antaranya 1) pesan dalam lagu tidak bertentangan dengan ajaran Islam, 2) tidak diringi dengan gerakan seksual yang sugestif, 3) tidak berlebihan, dan syarat-syarat lainnya.²⁵

Dari pemetaan wilayah perdebatan di atas, dapat diketahui bahwa pendapat terkait apresiasi seni musik dalam kehidupan pesantren Darul Istiqamah lebih cenderung moderat dengan berpijak pada pandangan kedua, yakni musik sah-sah saja dilakukan selama konsisten dengan nilai-nilai ajaran Islam. Konsekuensinya, bila musik diniatkan untuk berdakwah, maka seluruh unsur pendukungnya harus Islami, baik muatan pesannya, penampilan/busana, dan perilaku yang tercermin dalam keseharian.

Pemahaman tentang kebudayaan di pesantren Darul Istiqamah pada umumnya lebih pada pengertian kebudayaan yang bernafaskan Islam, dan sebagian masih terbatas pada kesenian yang bernafaskan Islam. Sikap selektif terhadap budaya lokal tradisional maupun unsur modernitas dalam budaya kesenian, merupakan parameter bagi pesantren Darul Istiqamah untuk kemudian memilah, menerima, bahkan menolak suatu pengaruh budaya tertentu yang bersumber dari luar tradisi pesantren, khususnya budaya yang bertentangan dengan syariat Islam.

Potensi-potensi akulturasi budaya dalam kehidupan pesantren Darul Istiqamah dapat ditelusuri jejaknya melalui aspek material kebudayaan, misalnya, desain/arsitektur bangunan pesantren, baik yang bercorak arsitektur budaya lokal, maupun kombinasi antara desain lokal dan Timur Tengah seperti banyak dijumpai pada konstruksi Masjid, termasuk dalam hal ini penggunaan fasilitas modern di pesantren Darul Istiqamah, semisal teknologi komputer/laptop dan berbagai infrastruktur modern dalam pendidikan santri sesungguhnya merepresentasikan penyerapan unsur-unsur material budaya baru dalam kehidupan pesantren, karena merupakan suatu umpan balik kultural akibat difusi dan inovasi dari berbagai kebudayaan disekitarnya.

VIII. PENUTUP

Akulturasi budaya dalam kehidupan santri mencakup perubahan pada unsur-unsur kebudayaan, yaitu konteks nilai, sikap dan kepercayaan, akulturasi dalam diri santri menyangkut reorientasi atau penerimaan pola-pola normatif budaya di pesantren, seperti diaktualisasikan dalam cara pandang dan sikap hidup para santri yang bersandar pada nilai-nilai ajaran Islam. Pada sistem bahasa berkomunikasi dan berinteraksi, berkenaan dengan pengalaman peralihan para santri dalam hal berbahasa asing, demikian pula potensi akulturasi dalam konteks komunikasi dan interaksi antarbudaya

²⁴Lihat Mulyana, Deddy. *Komunikasi Efektif; Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.h. 10.

²⁵Lihat Mulyana, Deddy. *Komunikasi Efektif; Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.h. 12

santri dengan melihat indikator varian latar belakang sosialnya. Sementara struktur sosial-kelembagaan, menyangkut penataan dan penguatan kembali peran dan fungsi kelembagaan pesantren.

Konteks ini, kecenderungan pesantren Darul Istiqamah mengikuti pola modernisasi sebagaimana terjadi di pesantren lainnya dan bidang kesenian, pesantren Darul Istiqamah lebih apresiatif dan menerima kehadiran seni sebagai unsur budaya yang perlu dikembangkan, demikian pula pemanfaatan teknologi dan berbagai infrastruktur modern dalam rangka pembelajaran santri. Sementara itu kebudayaan berimplikasi terhadap kehidupan pesantren lebih ke arah penguatan peran dan fungsi kelembagaan pesantren. Kecenderungan untuk mengambil dan memanfaatkan sisi positif dari perkembangan kebudayaan, berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan pesantren. Pesantren Darul Istiqamah mengikuti kecenderungan masyarakat untuk mengakses perkembangan suatu kebudayaan dengan tetap mempertahankan tradisi yang menjadi ciri khas pesantren, pun kemudian tradisi pesantren Darul Istiqamah, pun turut membawa implikasi terhadap masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahman Getteng, *PENDIDIKAN ISLAM DI SULAWESI SELATAN; TINJAUAN HISTORIS DARI TRADISIONAL HINGGA MODERN*. Yogyakarta: Graha Guru, 2005
- Al-Amri, Limyah, Iain Sultan, and Amai Gorontalo. "AKULTURASI ISLAM DALAM BUDAYA LOKAL." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 10, no. 2 (November 24, 2017): 87–100. <https://doi.org/10.35905/KUR.V10I2.594>.
- Irwan Abdullah. *Konstruksi Dan Reproduksi Kebudayaan*. Edited by Herry Ck. Cetakan IV. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Madjid, Nurcholish. "Islam Doktrin Dan Peradaban." In *Buku*, 647, 1999.
- Muasmara, Ramli, and Nahrim Ajmain. "AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA NUSANTARA." *TANJAK: Journal of Education and Teaching* 1, no. 2 (August 11, 2020): 111–25. <https://doi.org/10.35961/TANJAK.V1I2.150>.
- Suparjo, Suparjo. "Islam Dan Budaya: Strategi Kultural Walisongo Dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* VOL 2 NO 2 (2008). <http://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/komunika/article/view/100>.
- Syah, Maburur. "Akulturası Islam Dan Budaya Lokal Kajian Historis Sejarah Dakwah Islam Di Wilayah Rejang." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 1, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.29240/JDK.V1I1.77>.
- Uja, Andre Ata, dkk. *MULTIKULTURALISME; BELAJAR HIDUP BERSAMA DALAM PERBEDAAN*. Jakarta: Indeks, 2009.hal 20-23